

Pengembangan Bahan Ajar Dasar Tata Rias Wajah untuk Mahasiswa Prodi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga (PVKK) Tata Rias

Aprillia Evi Mursanti, Achmad Noor Fatirul, Hartono

Teknologi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Edcomtech

Jurnal Kajian
Teknologi Pendidikan
Volume 5, No 1, April 2020
76-87

Submitted 25-09-2019
Accepted 11-12-2019

Corresponding Author
Aprillia Evi Mursanti
aprillia_evi@ymail.com



Abstrak

Kualitas pembelajaran yang baik, salah satunya di dukung oleh literatur yang baik pula. Dengan adanya bahan ajar yang telah divalidasi oleh ahli maka pembelajaran akan menjadi lebih baik. Metode penelitian dengan menggunakan model pengembangan 4D, yaitu pendefinisian (*Define*) yang merupakan tahap menentukan serta mendefinisikan kebutuhan dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung, perencanaan (*Design*) yaitu tahap perancangan perangkat produk berupa bahan ajar, Pengembangan (*Develop*) yaitu produk yang telah dihasilkan telah dilakukan revisi berdasarkan masukan pakar dan hasil uji keterbacaan, dan pendiseminasian (*Disseminate*). Hasil yang didapat dari validasi desain menyatakan kelayakan bahan ajar tata rias di Prodi PVKK rata-rata validasi ahli 88% (kategori sangat baik/layak). Hasil validasi untuk ahli desain rata-rata 83% (kategori baik/layak), Sedangkan untuk hasil penilaian dari dosen pengajar Prodi PVKK dinilai 98% yakni diartikan dalam kategori sangat baik. Sedangkan uji dalam kelompok kecil sebesar 84,1% yang artinya baik (layak), dan uji kelompok besar yakni 86,15% yang artinya sangat baik (layak). Dengan demikian bahan ajar dasar tata rias dapat mendukung pembelajaran tata rias berjalan baik dan lancar.

Kata Kunci: Pengembangan, Tata Rias Dasar, Bahan Ajar

Abstract

The quality of good learning, is supported by good literature. By this teaching materials that have been validated by the experts, the learning process will be better. The research method is a development model of 4D. The results obtained from SME (Cosmetology Experts) stated that the feasibility of the teaching materials in the PVKK Study Program, the average is 88% (very good/proper category). Validation results for design experts an average of 83% (good / decent category), while for the results of the assessment of the lecturer of the PVPK Study Program rated 98%, which is interpreted in the excellent category. While the test in small groups is 84.1%, which means good (feasible), and the large group test is 86.15%, which means very good (feasible). Thus the basic teaching materials for cosmetology can support cosmetology learning to run well and smoothly.

Keywords: Development, Basic Cosmetology, Teaching Material

PENDAHULUAN

Hakekat Pembelajaran jika ditinjau berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jika ditinjau berdasarkan hakekat tersebut maka dalam proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar menjadi suatu hal yang penting, yaitu sebagai usaha untuk mengoptimalkan tujuan pendidikan. Adanya hubungan antara peserta didik dan pendidik akan efektif jika didukung oleh sumber belajar yang memadai. Dalam lingkungan pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara utuh, guna kepentingan pembangunan bangsa Indonesia. Sumber daya manusia yang dibutuhkan bangsa Indonesia saat ini dalam rangka menghadapi kemajuan zaman, tidak hanya unggul dalam kognitif, akan tetapi juga unggul dalam psikomotor dan afektifnya. Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menata elemen-elemen inti, diharapkan dapat mendukung proses perkuliahan. Elemen-elemen penting yang dimaksud adalah komponen-komponen, yang disebut sebagai media. Upaya menyediakan media dilakukan dalam rangka memberikan kemudahan pada mahasiswa dalam proses perkuliahan. Pembuatan media dapat dirancang maupun yang dimanfaatkan yang bertujuan untuk membantu mahasiswa mencapai tujuan. Menurut Sadiman (Sadiman dkk, 2009: 19) menjelaskan bahwa media yang digunakan sebagai sumber belajar selain pesan, orang, teknik, latar dan peralatan adalah merupakan bagian dari sistem pembelajaran.

Media yang menarik dan inovatif perlu dirancang dalam sebuah penyajian dalam proses pembelajaran. Selain harus disajikan dengan menarik. Selain itu kesesuaian dengan konteks perlu juga untuk diperhatikan untuk memudahkan focus dan terarah. Mahasiswa

harus mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta mengasah kemampuan itu di lingkungan sekitarnya. Jadi dalam setiap perkuliahan yang dilakukan, dosen hendaknya dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir mahasiswa melalui media yang digunakan. Media dalam perkuliahan dapat dikembangkan atau dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan.

Salah satu kampus yang memiliki Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PVKK) dengan konsentrasi Tata Rias adalah Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Program Studi PVKK Universitas PGRI Adi Buana Surabaya mendefinisikan Tata Rias sebagai program studi yang mempelajari rias wajah, penggunaan kosmetik dengan tujuan untuk membuat lebih cantik, dan menarik. Sehingga dapat diasumsikan bahwa, Prodi PVKK dengan konsentrasi Tata Rias mengharuskan mahasiswa mampu memahami dan mempraktikkan secara aplikatif keilmuan Tata Rias.

Prospek lulusan yang tercantum dalam Profil lulusan Tata Rias Prodi PVKK Unipa Surabaya yaitu sebagai guru bidang Tata Rias. Selain itu prospek lulusan Tata Rias Prodi PVKK menargetkan mahasiswanya mampu mengembangkan keprofesionalitasnya.

Permasalahan lain yang perlu diperhatikan pada proses perkuliahan Tata Rias Prodi PVKK Unipa Surabaya yaitu terbatasnya waktu dalam pelaksanaan praktikum. Dimana pelaksanaan praktikum hanya terbatas dilingkup perkuliahan. Jika hanya menggantungkan diri pada materi praktikum di perkuliahan, maka mahasiswa kurang kreatif dalam berinovasi. Rata-rata waktu pelaksanaan perkuliahan dalam setiap pertemuan tidak lebih dari 2 SKS di setiap kali tatap muka. Hal tersebut menjadi penyebab mahasiswa kurang dalam memahami materi yang dipelajari. Disisi lain, keberagaman mahasiswa dalam memahami materi memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Selain itu, jika adapun buku atau bahan referensi lain seperti bahan ajar misalnya, belum mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Faktor penyebab bahan ajar atau bahan tidak begitu disukai oleh mahasiswa diantaranya yaitu tampilan bahan ajar tidak

sesuai dengan usia mahasiswa, konten bahan referensi tidak *update* atau terlalu lama, banyak narasi dan minim gambar sehingga mahasiswa cenderung bosan, bahan ajar terlalu tebal sehingga mahasiswa cenderung tidak tertarik terhadap bahan ajar yang digunakan. Kondisi tersebut menjadi hambatan dalam rangka mencapai tujuan perkuliahan sebagai usaha menjadikan mahasiswa sesuai dengan prospek lulusan yang telah ditargetkan.

Daryanto (2013) menunjukkan bahwa modul merupakan bentuk bahan ajar yang disusun berdasarkan pengalaman-pengalaman belajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Sedangkan menurut Miarso (2004), media pembelajaran merupakan bentuk yang berupa pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar, yang bertujuan dan terkendali. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dalam pembelajaran agar peserta didik dapat menerima informasi sehingga terjadi proses belajar dalam dirinya.

Dimiyati (2006:3-4) memaparkan bahwa adanya proses evaluasi dalam akhir pembelajaran (interaksi antara peserta didik dan pendidik) merupakan hasil belajar. Hasil belajar disini yang dimaksudkan adalah tingkat penguasaan mahasiswa terhadap mata kuliah dasar Tata Rias Wajah.

Sedangkan pengertian Hasil Belajar menurut Mulyasa (2008), hasil belajar merupakan prestasi belajar setiap siswa secara keseluruhan yang menjadi patokan standar kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang pada yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Menurut Sungkono (2009), Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan siswa dalam pembelajaran. Di samping itu bahan ajar juga

bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik artinya isi bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu.

Bahan ajar berupa bahan disusun secara sistematis, menggunakan bahasa sederhana, dan mudah dipahami sesuai dengan tingkat pengetahuan sehingga mahasiswa mampu belajar secara mandiri (Prastowo, 2014: 104).

Pada prinsipnya, bahan ajar yang dapat menarik perhatian peserta didik sudah barang tentu akan menyenangkan, dan bahan ajar yang tepat adalah bahan ajar yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. (Surahman Harry, 2018).

Penggunaan bahan ajar akan mempermudah mahasiswa dalam menerima materi yang diberikan. Sejalan dengan itu, Poerwanti. dkk, (2017) menjelaskan bahwa tujuan menyusun bahan ajar adalah menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh kurikulum yang berlaku dan memperhatikan kebutuhan mahasiswa berdasarkan karakteristik dan lingkungan mahasiswa (Suryani. dkk, 2016: 231). Akan tetapi perubahan dalam bahan ajar juga bisa memicu penolakan (Mitchell, Parlamis, & Claiborne, 2015). Penolakan ini berdampak buruk bagi institusi Pendidikan, dan karenanya perlu peran penting bagi pendidik, khususnya kepemimpinan pengajar .

Hamalik dalam Azhar Arsyad (2007:15), mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan dalam belajar, dan juga membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa itu sendiri. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran, penyampaian pesan dan isi pelajaran, sesuai tuntutan kurikulum.

Seharusnya bahan ajar disusun secara praktis, tampilan disesuaikan dengan usia mahasiswa, serta tidak terlalu banyak narasi, sehingga akan meningkatkan minat belajar mahasiswa Tata Rias Prodi PVKK Unipa Surabaya, dan yang terpenting adalah

sesuai dengan prospek lulusan yang telah dicanangkan.

Bahan ajar harus memenuhi kelayakan dalam proses pengembangannya sebelum digunakan. BNSP menyatakan bahwa terdapat empat komponen kelayakan dalam pengembangan bahan ajar, diantaranya meliputi kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan (Muslich, 2010: 291). Dimana empat komponen tersebut dapat dijadikan parameter penyusunan sebuah bahan ajar sebelum digunakan. Dengan begitu, unsur-unsur yang harus dimuat dalam bahan ajar sebagai media dapat teridentifikasi sehingga bahan ajar layak digunakan untuk mahasiswa.

Berpijak pada permasalahan dan aspek-aspek penting dalam uraian sebelumnya, maka dalam hal ini peneliti berusaha mengembangkan sebuah bahan ajar Tata Rias Wajah pada mahasiswa Prodi PVKK Unipa Surabaya. Bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan jumlah sks pada matakuliah yang dikembangkan. Dan untuk itu juga perlu adanya desain media dalam bentuk cetak yang disusun sesuai dengan minat dan karakteristik mahasiswa Tata Rias Prodi PVKK Unipa Surabaya. Media dirancang dalam rangka mempermudah mahasiswa memahami materi perkuliahan dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Media yang dikembangkan sebagai panduan mahasiswa Tata Rias Prodi PVKK Unipa Surabaya yang diwujudkan dalam bentuk bahan ajar.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam pengembangan ini adalah mengembangkan bahan ajar Tata Rias Wajah di Prodi PVKK Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Selain itu, yaitu mencari jawaban yang berkaitan dengan efektif, serta praktisnya bahan ajar Tata Rias wajah di Prodi PVKK Unipa Surabaya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan ini adalah menghasilkan bahan ajar yang layak digunakan mahasiswa Tata Rias Prodi PVKK Unipa Surabaya dan mengetahui berkaitan dengan efektif, serta praktisnya bahan ajar Tata Rias wajah di Prodi PVKK Unipa Surabaya.

Pengembangan bahan ajar dilakukan

oleh seorang dosen untuk memecahkan permasalahan pembelajaran dengan memperhatikan sasaran ataumahasiswa dan juga menyesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai (Haryanto, 2016:10)

Menurut Mulhern(2003) bahwa pria dan wanita jika menilai wajah wanita Kaukasia dengan makeup lengkap, masih lebih menarik daripada wajah dengan makeup hanya bibir atau tanpa makeup.

Sedangkan menurut Nash(2006) bahwa wanita akan terlihat lebih sehat, lebih percaya diri, ketika mereka menggunakan kosmetik.

Etcoff(2011) mengungkapkan bahwa adanya perbedaan dalam penilaian tentang kesukaan dan kepercayaan antara menggunakan makeup alami (ringan) dan makeup glamor (berat). Riasan yang ringan dimaksudkan untuk menambah rasa percaya diri. Seperti yang dikatakan oleh Tagai(2016), bahwa wajah dengan riasan ringan dinilai lebih menarik daripada wajah dengan riasan tebal.

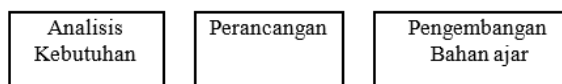
METODE

Pengembangan yang dilakukan adalah model pengembangan yang fokus pada pengembangan suatu produk yang nantinya dapat digunakan untuk membantu dalam penentuan keputusan dalam pengambilan keputusan yang terbaik. Pengembangan produk adalah jenis pengembangan yang merupakan cara sistematis yang digunakan untuk membuat rancangan, mengembangkan program dan produk yang memenuhi kriteria secara ilmiah (Sugiyono, 2016). Atas dasar definisi tersebut maka jenis pengembangan di arahkan pada pengembangan produk berupa Bahan Ajar Dasar Tata Rias pada mahasiswa.

Model pengembangan lainnya dalam penelitian adalah model pengembangan instruksional oleh Dick, Carey dan Carey. (2005). Sedangkan Data yang disajikan dalam pengembangan kali ini meliputi data uji coba, analisis atau interpretasi dari hasil analisis serta hasil revisi produk pengembangan sesuai kronologi menggunakan model Thiagarajan, Semmel & Semmel (1974) yang dikenal dengan model 4 (Four)-D. Model pengembangan 4D-tahap utama yaitu pendefinisian (*Define*) yang merupakan

tahap menentukan serta mendefinisikan kebutuhan dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung, perencanaan (*Design*) yaitu tahap perancangan perangkat produk berupa bahan ajar, Pengembangan (*Develop*) yaitu produk yang telah dihasilkan telah dilakukan revisi berdasarkan masukan pakar dan hasil ujiketerbacaan, dan pendiseminasian (*Disseminate*), tahapan ini disebut jugapenyebarluasan. Berpijak pada tahapan pengembangan tersebut, pengembangan bahan ajar ini hanya dilakukan sampai pada tahap ketiga yaitu *develop* atau pengembangan.

Pengembangan produk diawali dengan melakukan analisis kebutuhan, perancangan, dan dilanjutkan pengembangan modul. Modifikasi ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan biaya peneliti. Secara sederhana tahap pengembangan bahan ajar dilakukan dengan tahap seperti pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Tahapan pengembangan produk

Tahapan Pengembangan

Penelitian pengembangan yang dilakukan dalam mengembangkan suatu produk bahan ajar memiliki serangkaian prosedur atau tahapan. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan peneliti dalam mengembangkan produk bahan ajar yang meliputi:

Tahap I Pendefinisian (*Define*)

Tahap ini bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran dengan melakukan analisis tujuan batasan materi yang akan dikembangkan. kegiatan dalam tahap ini yaitu (a) analisis awalakhir berdasarkan tujuan pembelajaran, (b) analisis mahasiswa berdasarkan karakteristik mahasiswa program studi tata rias meliputi perkembangan kognitif dan latar belakang kemampuan akademik untuk materi dasar tata riaswajah, (c) analisis konsep berdasarkan materi dasar tata rias wajah meliputi prinsip dalam tata rias wajah, fungsi tata rias wajah, tujuan tata rias wajah, jenis tata rias wajah menurut kesempatan, jenis kulit wajah,

macam-macam bentuk wajah, alat-alat yang digunakan, kosmetik, lenan yang digunakan dalam tata rias wajah, persiapan tata rias wajah, langkah-langkah tata rias wajah, diagnosis kulit wajah, (d) analisis tugas berupa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu melakukan identifikasi keterampilan Keterampilan dalam hal ini yaitu pengetahuan tentang dasar tata rias wajah berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar untuk materi dasar tata riaswajah, (e) perumusantujuan pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran pada kompetensi dasar yang tercantum dalam silabus mata kuliah tata rias sehingga diharapkan dapat dikembangkan menjadi bahan ajar.

Tahap II Perancangan(*Design*)

Tujuan dari tahap perancangan yaitu menghasilkan produk media pembelajaran dan media untuk instrumen penelitian yang akan dihasilkan meliputi validasi ahli, serta angket. Dalam tahap perancangan, kegiatan yang dilakukan peneliti meliputi: Pemilihan media (*Mediaselection*) dimana kegiatan ini dilakukan untuk menentukan media yang tepat untuk menyajikan materi pembelajaran dalam perkuliahan. Pemilihan media yang digunakan yaitu media pembelajaran dengan model pengembangan bahan ajar. Proses pemilihan media disesuaikan dengan hasil analisis konsep, analisis tugas serta karakteristik mahasiswa Tata Rias. Pemilihan media ini berguna dalam mengembangkan bahan ajar diperkuliahan mahasiswa tata rias; Pemilihan format (*Formatselection*) Tahapan ini bertujuan untuk memilih format yang sesuai dengan faktor-faktor yang telah dijabarkan dalam kompetensi dasar, yaitu format untuk mendesain bahan ajar. Komponen bahan ajar seperti yang telah dijabarkan pada bab II sebelumnya; Perancangan awal (*Initian design*) Perancangan awal bahan ajar dan instrumen pengembangan meliputi bahan ajar berupa lembar validasi ahli, validasi desain dan angket.

Tahap III Pengembangan (*Develop*)

Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan final bahan ajar dan instrumen pengembangan yang baik melalui ujicoba produk. Ujicoba produk yang dilakukan meliputi 1) ahli isi

dan ahli desain, 2) uji perorangan, 3) uji kelompok kecil, dan 4) uji lapangan. Uji ahli isi dan ahli desain menggunakan angket. Uji perorangan terdiri dari seorang dosen, dan tiga orang mahasiswa menggunakan angket. Uji kelompok kecil terdiri dari 10 (sepuluh) mahasiswa dilakukan dengan menggunakan angket. Uji lapangan dilakukan dengan melibatkan dosen pengampu matakuliah serta mahasiswa menggunakan angket. Uji lapangan meliputi evaluasi formatif berupa pretes, penyampaian materi, dan dilakukan postes. Langkah akhir yang akan dilakukan yaitu merevisi produk pengembangan berdasarkan penilaian serta saran dan komentarmahasiswa.

Uji Coba Produk

Rancangan uji

Uji coba dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat validitas, kemenarikan, dan efektifitas produk. Produk berupa bahan ajar yang telah dikembangkan di uji validitas, kemenarikan, dan keefektifannya. Tingkat validitas produk diketahui melalui hasil analisis kegiatan uji coba yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, diantaranya: (1) review oleh ahli materi, (2) ahli desain, (3) teman sejawat, (4) ujicoba kelompok kecil, dan (5) uji coba lapangan. Tingkat kemenarikan diketahui dari hasil angket responden mahasiswa sebagai pengguna produk pengembangan, sedangkan tingkat keefektifan bahan ajar diketahui dari hasil *pre tes* dan *post test*.

Subyek Uji

Subjek uji pengembangan terdiri dari ahli materi, ahli desain, dosen Tata Rias, 1 teman sejawat, serta 30 mahasiswa Prodi PVKK Konsentrasi Tata Rias Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing tahapan dalam pelaksanaan uji produk yang akan dikembangkan.

Tahap Review Ahli

Validasi ahli dilakukan dengan ahli pendidikan dan ahli desain, dosen, yang ada di lingkungan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Tahapan yang dilakukan dalam review ahli meliputi: Peneliti menjelaskan pengembangan produk yang telah dilakukan;

Menjelaskan dan menyerahkan angket validasi yang diisi ahli. Meminta pendapat/komentar berkaitan dengan kualitas produk yang telah disusun (bahan ajar Tata Rias).

Uji coba pada perorangan

Uji coba perorangan dilakukan pada Mahasiswa Prodi PVKK Tata Rias Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya angkatan 2018. Langkah-langkah uji coba perorangan yang akan dilakukan meliputi: Mengumpulkan mahasiswa sebagai subyek ujicoba; Menjelaskan dan membagikan kepada mahasiswa berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan; Menjelaskan angket yang akan diisi oleh mahasiswa; Meminta pendapat mahasiswa tentang kualitas bahan ajar yang dikembangkan.

Tahap Uji Coba Kelompok Kecil

Setelah melakukan revisi berdasarkan uji ahli dan uji perorangan maka, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji kelompok kecil. Uji kelompok kecil dilakukan dengan melibatkan mahasiswa berjumlah 10 orang sebagai subjek. Mengumpulkan mahasiswa sebagai subjek uji coba, menjelaskan dan membagikan kepada mahasiswa berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, menjelaskan angket yang akan diisi oleh mahasiswa, meminta pendapat mahasiswa tentang kualitas bahan ajar yang dikembangkan.

Tahap Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan dengan melibatkan seluruh mahasiswa yang akan menerima materi dasar tata rias wajah. Langkah-langkah yang dilakukan pada uji coba lapangan diantaranya: Mengumpulkan mahasiswa sebagai subjek ujicoba; Mempersiapkan sarana dan prasarana; Memberikan *pre test* pada mahasiswa; Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan produk pengembangan; Mengumpulkan data; Menyelenggarakan *post test*.

Instrumen Pengumpulan Data

Jenis data yang akan diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif berdasarkan instrumen yang digunakan. Instrumen yang digunakan

berupa angket yang terdiri dari angket validasi ahli dan keterbacaan oleh mahasiswa. Selain angket, *interview* dilakukan untuk menanyakan berbagai macam temuan yang tidak ada di angket namun perlu ditanyakan oleh Peneliti sekaligus menyempurnakan informasi yang diperoleh dari angket.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif

dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis tersebut dilakukan mengingat data yang diperoleh peneliti berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk deskriptif.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto 2006:12) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

Tabel 1. Konversi Tingkat Pencapaian dengan Skala 5

Tingkat Pencapaian (%)	Kualifikasi
90 – 100	Sangat Baik
75 – 89	Baik
65 – 74	Cukup
55 – 64	Kurang
0 – 54	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang disajikan meliputi data uji coba, analisis atau interpretasi dari hasil analisis serta hasil revisi produk pengembangan sesuai kronologi menggunakan model Thiagarajan, Semmel & Semmel yang dikenal dengan model 4 (*Four*)-D.

Penyajian Data

Tahap awal dalam rangka mengembangkan bahan ajar yaitu dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh peneliti serta temuan berdasarkan hasil observasi. Peneliti melaksanakan observasi di lapangan sebagai cara memperoleh data dengan melakukan diskusi bersama teman sejawat maupun mahasiswa. Konsultasi dengan para ahli atau dosen di lingkungan prodi PVKK dilakukan sebagai penguat atau dasar mengapa perlu dikembangkan bahan ajar tata rias khususnya materi dasar tata rias wajah.

Tahap selanjutnya, peneliti merancang kriteria penyusunan angket, memilih media yang sesuai dengan materi pembelajaran dengan mengacu pada pedoman kegiatan pembelajaran. Tahap berikutnya yaitu peneliti telah menghasilkan instrumen penelitian dan draf final bahan ajar yang dihasilkan dari kegiatan uji coba produk serta uji validitas oleh ahli. Kegiatan uji coba dan validitas

dilakukan dalam rangka untuk memperoleh produk yang layak dan masukan dari para ahli serta pengguna produk yang dikembangkan. Setelah melakukan validasi, peneliti melaksanakan ujilapangan untuk mengetahui bagian mana yang perlu direvisi agar produk yang dikembangkan sesuai dengan harapan dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.

Uji Ahli Isi/materi

Ahli isi bahan ajar dalam pengembangan produk pada penelitian ini yaitu Dr. H. Ibut Priono Leksono, M.Pd selaku dosen Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Uji ahli dengan Dr. H. Ibut Priono Leksono, M.Pd dilaksanakan pada tanggal 14 November 2018. Draf produk pengembangan berupa bahan ajar disampaikan pada ahli isi dalam rangka untuk mendapatkan penilaian serta tanggapan dan masukan.

Uji Ahli Desain

Untuk uji desain dilakukan pula pada tanggal 15 Desember 2018 bersama Dr. Muhammad Muhyi, M.Pd selaku Dosen dan Penulis buku pembelajaran di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Komentar dan saran dari ahli desain yaitu secara umum berkaitan

dengan bahan ajar sudah tepat, perlu adanya perbaikan dari beberapa ketepatan daftar pustaka.

Uji Coba Lapangan Dosen Matakuliah

Setelah dilakukan uji ahli isi dan desain pengembangan, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu uji lapangan dengan melibatkan dosen PVKK pengampu mata kuliah tata rias. Data diperoleh dengan memberikan angket penilaian. Selain data penilaian, peneliti memperoleh saran dan masukan oleh dosen tata rias sebagai subjek uji coba lapangan. Komentar dan saran yang diberikan terhadap produk pengembangan yaitu bahan ajar untuk dasar tata rias telah memenuhi syarat. Selain itu saran yang diberikan yaitu melengkapi daftar pustaka yang belum sesuai.

Uji Coba Lapangan Mahasiswa PVKK konsentrasi Tata Rias

Produk pengembangan selanjutnya diuji cobakan terhadap mahasiswa PVKK konsentrasi tata rias. Dilakukan 2 (dua) kali uji coba meliputi uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Data yang diperoleh dari kegiatan uji coba lapangan meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data diperoleh dengan membagikan angket penilaian, sekaligus kolom komentar dibawah kolom penilaian.

Uji Coba Kelompok Kecil

Saran komentar mahasiswa terhadap produk yang dikembangkan diantaranya yaitu bahan ajar mudah dipahami dan efektif digunakan. Selain itu, tampilan gambar perlu diperbanyak dan lebih kekinian.

Uji Coba Kelompok Besar

Instrumen yang digunakan dalam uji coba kelompok besar sama dengan instrumen pada uji coba kelompok kecil. Hasil uji coba kelompok besar digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap produk yang telah dikembangkan.

Analisis Data

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti dari serangkaian kegiatan penelitian

maka, perlu dilakukan analisis sebagai dasar penarikan kesimpulan apakah bahan ajar yang dikembangkan layak digunakan sebagai bahan ajar perkuliahan mahasiswa prodi PVKK konsentrasi Tata Rias di Unipa Surabaya dengan materi dasar rias wajah. Analisis data secara rinci dapat dicermati dalam uraian berikut ini.

Uji Ahli Isi dan Desain

Berdasarkan hasil penilaian ahli isi dan desain pengembangan bahan ajar, dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat kelayakan dari suatu produk yang telah diujicobakan. Data yang telah dianalisis disesuaikan dengan kriteria kelayakan yang telah ditetapkan. Jumlah item pertanyaan untuk ahli isi berjumlah 12 pertanyaan. Setiap item pertanyaan diberi skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Jumlah skor maksimal (skor tertinggi) yaitu $12 \times 5 \times 1 = 60$. Sedangkan skor minimal (skor terendah) yaitu $12 \times 1 \times 1 = 12$. Hasil perolehan skor yang diperoleh dari ahli isi bahan ajar yaitu 53 dengan nilai persentase $= (53/60) \times 100\% = 88\%$.

Jumlah item pertanyaan untuk ahli desain pengembangan bahan ajar sebanyak 12 item pertanyaan dengan skor tertinggi yaitu 5 dan skor terendah 1. Jumlah Skor maksimal (skor tertinggi) yaitu $12 \times 5 \times 1 = 60$. Sedangkan skor minimal (skor terendah) yaitu $12 \times 1 \times 1 = 12$. Hasil perolehan skor yang diperoleh dari ahli desain pengembangan bahan ajar yaitu 50 dengan nilai persentase $= (50/60) \times 100\% = 83\%$.

Berdasarkan hasil penilaian ahli isi dan ahli desain pengembangan bahan ajar menunjukkan angka presentase penilaian keseluruhan bahan ajar sebesar 88% dan 83%. Jika dihubungkan dengan konversi tingkat pencapaian dengan kualifikasi pengembangan produk, akan diperoleh interpretasi bahwa bahan ajar dasar tata rias wajah telah layak digunakan. Dengan demikian, maka revisi dilakukan berdasarkan masukan ahli yaitu pada tujuan operasional bahan ajar.

Uji Coba Lapangan Dosen Matakuliah

Berdasarkan data hasil uji coba lapangan, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui tingkat kelayakan dari suatu produk yang telah

dilakukan uji coba. Data yang telah dianalisis disesuaikan dengan kriteria kelayakan yang telah ditetapkan. Jumlah item pertanyaan untuk uji coba lapangan terhadap dosen pengampu berjumlah 12 pertanyaan. Setiap item pertanyaan diberi skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Jumlah skor maksimal (skor tertinggi) yaitu $12 \times 5 \times 1 = 60$. Sedangkan skor minimal (skor terendah) yaitu $12 \times 1 \times 1 = 12$. Hasil perolehan skor yang diperoleh dari uji lapangan terhadap dosen pengampu yaitu 59 dengan nilai persentase = $(59/60) \times 100\% = 98\%$.

Berdasarkan hasil penilaian uji coba lapangan terhadap dosen pengampu menunjukkan angka presentase penilaian secara keseluruhan sebesar 98%. Jika dihubungkan dengan konversi tingkat pencapaian dengan kualifikasi pengembangan produk, maka diperoleh interpretasi bahwa bahan ajar dasar tata rias wajah sangat layak digunakan. Dengan demikian maka revisi dilakukan berdasarkan masukan dosen pengampu yaitu pada kelengkapan daftar pustaka yang dicantumkan dalam bahan ajar.

Uji Coba Kelompok Kecil

Berdasarkan data hasil uji coba kelompok kecil terhadap mahasiswa, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui tingkat kelayakan dari suatu produk yang telah dilakukan uji coba. Data yang telah dianalisis disesuaikan dengan kriteria kelayakan yang telah ditetapkan. Jumlah item pertanyaan untuk uji coba kelompok kecil terhadap mahasiswa berjumlah 13 pertanyaan dengan jumlah responden 3 (tiga) mahasiswa. Setiap item pertanyaan diberi skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Jumlah skor maksimal (skor tertinggi) yaitu $13 \times 5 \times 1 = 65$. Sedangkan skor minimal (skor terendah) yaitu $13 \times 1 \times 1 = 13$. Total perolehan skor secara keseluruhan yang diperoleh dari uji kelompok kecil yaitu 164 dengan nilai persentase = $(164/195) \times 100\% = 84,1\%$.

Berdasarkan hasil penilaian uji coba kelompok kecil pada mahasiswa menunjukkan angka presentase penilaian secara keseluruhan sebesar 84,1%. Jika dihubungkan dengan konversi tingkat pencapaian dengan kualifikasi pengembangan produk pada Bab III maka diperoleh interpretasi bahwa bahan

ajar bahan ajar dasar tata rias wajah sangat layak digunakan.

Dengan demikian maka revisi dilakukan berdasarkan komentar dan saran mahasiswa yaitu pada gambar dicantumkan dalam bahan ajar. Perubahan yang inovatif dalam media pembelajaran akan berdampak positif terhadap minat belajar peserta didik (Hung, Chen, & Huang, 2017; Sobiruddin, Dwirahayu & Kustiawati, 2019). Kritik yang muncul adalah bagi tenaga pendidik dengan pengalaman yang tinggi memiliki resistensi terhadap perubahan teknologi; berbeda dengan pengajar baru (Stošić, 2015). Kemampuan tenaga pengajar dalam memimpin kelas juga amat penting untuk menjadi perhatian, karena perubahan tanpa dibarengi oleh kepemimpinan yang tepat akan mengurangi ekspektasi luaran yang diharapkan (Lai & Cheung, 2015). Ini menunjukkan terdapat dimensi khusus dalam kreativitas pengembangan bahan ajar yang perlu menjadi perhatian.

Uji Coba Kelompok Besar

Berdasarkan data hasil uji coba kelompok besar terhadap mahasiswa, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui tingkat kelayakan dari suatu produk yang telah dilakukan uji coba. Data yang telah dianalisis disesuaikan dengan kriteria kelayakan yang telah ditetapkan. Jumlah item pertanyaan untuk uji coba kelompok besar terhadap mahasiswa berjumlah 13 pertanyaan dengan jumlah responden 33 mahasiswa. Setiap item pertanyaan diberi skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Jumlah skor maksimal (skor tertinggi) yaitu $13 \times 5 \times 1 = 65$. Sedangkan skor minimal (skor terendah) yaitu $13 \times 1 \times 1 = 13$. Total keseluruhan perolehan skor penilaian yang diperoleh dari uji kelompok besar yaitu 1848 dengan nilai persentase = $(1848/2145) \times 100\% = 86,15\%$.

Berdasarkan hasil penilaian uji coba kelompok besar pada mahasiswa dengan jumlah responden 33 mahasiswa menunjukkan angka persentase penilaian secara keseluruhan sebesar 86,15%. Jika dihubungkan dengan konversi tingkat pencapaian dengan kualifikasi pengembangan produk, maka diperoleh interpretasi bahwa bahan ajar dasar tata rias wajah sangat layak digunakan.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam ruang kelas bisa memicu resistensi. Kelompok ini akan muncul bila perubahan terlalu drastic. Karenanya, peran guru amat penting untuk menginformasikan alasan teoritis

dalam perubahan desain pembelajaran, mengintegrasikan penilaian dalam perubahan tersebut, dan yang ketiga barulah mengubah keseluruhan materi ajar (Asunka, 2015; McNally et al., 2017).

Tabel. 2 Rangkuman Uji Secara Keseluruhan

Uji Ahli Isi	88%	Sangat (Layak)	Baik
Uji Ahli Desain Pengembangan	83%	Baik (Layak)	
Uji Lapangan Dosen Matakuliah	98%	Sangat (Layak)	Baik
Uji Coba Kelompok Kecil	84,1%	Baik (Layak)	
Uji Coba Kelompok Besar	86,15%	Sangat (Layak)	Baik

Revisi Bahan ajar Dasar Tata Rias Wajah

Berpijak pada hasil analisis data diketahui bahwa secara keseluruhan produk yang dikembangkan berada dalam kategori baik dan sangat baik sehingga tidak diperlukan revisi. Namun demikian, agar produk yang dikembangkan lebih sempurna, peneliti menindak lanjuti komentar dan saran dari ahli isi, ahli desain pengembangan produk, uji coba lapangan pada dosen mata kuliah dan mahasiswa. Saran dan komentar ditindak lanjuti dengan melakukan revisi pada bagian-bagian yang menurut seluruh responden perlu diperbaiki.

Ini menunjukkan pendapat Hamalik dengan pengembangan media dapat berperan positif terhadap peningkatan motivasi untuk belajar, bahkan memberi dampak psikologis yang berarti (Arsyad, 2007:15). Beberapa studi yang lain juga menunjukkan peran media amat penting bagi pembelajaran, bahkan semakin kaya metode, semakin penting pula bagi pengembangan pengajaran (Ningsih & Adesti, 2019; Riyadi et al. 2019; Salim, Suryaman, & Rusnawati, 2019). Di era teknologi, penggunaan informasi di media internet harus dimaksimalkan, tentunya dengan referensi yang memadai (Shih, Tseng,

& Yang, 2008) and are promising platforms for e-Learning. To support individualized and adaptive learning, teachers are encouraged to develop various teaching materials according to different requirements. However, traditional methodologies for designing teaching materials are time-consuming. To speed up the development process of teaching materials, our idea is to use a rapid prototyping approach which is based on automatic draft generation and Wiki-based revision. This paper presents the approach named WARP (Wiki-based Authoring by Rapid Prototyping).

Peran guru tidak bisa dinafikan. Pengembangan bahan ajar banyak menjadi domain dari masing-masing pengajar. Sebuah studi di Belanda menunjukkan pembentukan tim dalam penyusunan bahan ajar justru bisa mengurangi efektivitas bahan ajar. Ini muncul seiring dengan antisipasi perdebatan yang muncul ketika diskusi dilakukan (Handelzalts, 2019).

Beragam perubahan media pembelajaran juga perlu memerhatikan tipe tenaga pengajar. Tenaga pengajar yang memiliki pengalaman banyak cenderung lambat atau bahkan enggan untuk memperbaiki metode

ajar. Tenaga ajar pemula memiliki tingkat adaptasi teknologi yang lebih tinggi (Stošić, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil ujicoba dan hasil analisis yang dijelaskan di atas, dapat diambil simpulan sebagai berikut: Pengembangan bahan ajar tata rias wajah untuk mahasiswa PVKK FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya sudah dinyatakan layak setelah divalidasi oleh ahli isi dan desain serta dosen matakuliah; Pengembangan bahan ajar tata rias wajah untuk mahasiswa PVKK FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya sudah dinyatakan layak setelah di uji lapangan kelompok kecil dan kelompok besar; Melalui pengembangan bahan ajar tata rias wajah untuk mahasiswa PVKK FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya sangat membantu mahasiswadalam perkuliahan tatarias; 4) Melalui pengembangan bahan ajar tata rias untuk mahasiwa PVKK FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dapat mendukung terlaksananya pembelajaran tata rias, sehingga berjalan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Asunka, S. (2015). Blend or Flip: an Assessment of Graduate Students' Preferences for Technology-Enabled Learning Initiatives Within the Sub-Saharan African Context. In *Inted2015: 9th International Technology, Education and Development Conference*.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2005). *The Systematic Design of Instruction*, Sixth Edition. Boston: Pearson.
- Dimiyati. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Etcoff NL, Stock S, Haley LE, Vickery SA, (2011).. *Cosmetics as a feature of the extended human phenotype: Modulation of the perception of biologically important facial signals*. House DM:PLoS ONE.
- Handelzalts, A. (2019). Collaborative Curriculum Development in Teacher Design Teams. In *Collaborative Curriculum Design for Sustainable Innovation and Teacher Learning*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-20062-6_9
- Haryanto, (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Cetak dalam Applied Approach*. Buku 1. Yogyakarta: UNY Press. Hal. 105-133
- Hung, Y. H., Chen, C. H., & Huang, S. W. (2017). Applying augmented reality to enhance learning: a study of different teaching materials. *Journal of Computer Assisted Learning*. <https://doi.org/10.1111/jcal.12173>
- Lai, E., & Cheung, D. (2015). Enacting teacher leadership: The role of teachers in bringing about change. *Educational Management Administration & Leadership*. <https://doi.org/10.1177/1741143214535742>
- McNally, B., Chipperfield, J., Dorsett, P., Del Fabbro, L., Frommolt, V., Goetz, S., ... Rung, A. (2017). Flipped classroom experiences: student preferences and flip strategy in a higher education context. *Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s10734-016-0014-z>
- Mitchell, L. D., Parlamis, J. D., & Claiborne, S. A. (2015). Overcoming Faculty Avoidance of Online Education: From Resistance to Support to Active Participation. *Journal of Management Education*. <https://doi.org/10.1177/1052562914547964>
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Mulhern R, Fieldman G, Hussey T, Leveque JL, Pineau P.(2003). *Do Cosmetics enhance female Caucasian facial attractiveness*. *International Cosmetics*. Sci. 199-205. Pmid: 18494902
- Mulyasa. E. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2010). *Text Book Writing. Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nash R, Fieldman G, Hussey T, Leveque JL, Pineau P. (2006). *They influence*

- more than Caucasian female facial attractiveness* J. Appl Soc Psychol. Cosmetics: 36, 493-504
- Ningsih, S., & Adesti, A. (2019). Pengembangan Mobile Learning Berbasis Android pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Universitas Baturaja. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(2), 163-172.
- Poerwanti. Hidayah, Nur. Pratiwi, Hadi. Martiana, Aris. (2017). *Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi HOTS*. Yogyakarta: UNY. Fakultas Ilmu Sosial.
- Prastowo, Andi. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DivaPress.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Riyadi, D. K., Degeng, P. D. D., & Junining, E. (2019). Developing Instructional Game "Adventure of Word" to Improve Morphological Awareness on Vocational Higher Students. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(2), 153-162.
- Sadiman, Arif. (2009). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Salim, S., Suryaman, S., & Rusmawati, R. D. (2019). Keefektifan Tingkatan Pembelajaran Inkuiri (*Level Of Inquiry*) Terhadap Peningkatan Keterampilan Proses Sains Pada Pengetahuan Awal Siswa Yang Berbeda. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(2), 96-108.
- Shih, W. C., Tseng, S. S., & Yang, C. T. (2008). Wiki-based rapid prototyping for teaching-material design in e-Learning grids. *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2007.10.007>
- Stošić, L. (2015). The importance of educational technology in teaching. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*.
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian dan Pengembangan, untuk bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial dan Teknik*, Alfabeta, Bandung
- Sungkono, (2009). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Surahman, Harry dan Endang Setyowati, Endang (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dengan Menggunakan Saintifik Approach Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. Malang: IKIP Budi Utomo.
- Suryani, Mulia (2016). *Buku Ajar Program Linier*. Yogyakarta: deepublish
- Tagai K, Ohtaka H, Nittono H. (2016). *Faces with light makeup*. *Front. Psychol*: 7, 226. Pmid:26973553
- Thiagarajan, Sivasailam. Semmel, Dorothy. Semmel, Melvyn (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Source book*. Minneapolis: Indiana University